

**TESIS**

**ANALISIS KOMUNIKASI NONVERBAL GURU TERHADAP  
SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DI SEKOLAH  
LUAR BIASA LANIANG MAKASSAR**

*ANALYSIS OF TEACHERS' NONVERBAL COMMUNICATION TOWARDS  
STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS (AUTISM) AT  
LANIANG SPECIAL SCHOOL IN MAKASSAR*

**NURFAINDAH  
E02222015**



**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**

**ANALISIS KOMUNIKASI NONVERBAL GURU TERHADAP SISWA  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DI SEKOLAH LUAR BIASA  
LANIANG MAKASSAR**

*ANALYSIS OF TEACHERS' NONVERBAL COMMUNICATION TOWARDS  
STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS (AUTISM) AT  
LANIANG SPECIAL SCHOOL IN MAKASSAR*

**TESIS**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi**

**Ilmu Komunikasi**

Disusun dan Diajukan Oleh

NURFAINDAH

**E022222015**

**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

# LEMBAR PENGESAHAN

## TESIS

### ANALISIS KOMUNIKASI NON VERBAL GURU TERHADAP SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DI SEKOLAH LUAR BIASA LANIANG MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

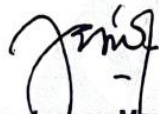
**NURFAINDAH**

E022222015

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam  
rangka penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
pada tanggal **15 Agustus 2024**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



**Prof. Dr. Jeanny Maria Fatima**  
Nip. 195910011987022001

Pembimbing Pendamping,



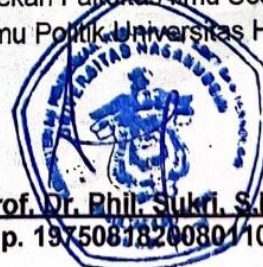
**Dr. Kahar, M.Hum**  
Nip. 195910101985031005

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,



**Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si**  
Nip. 196506271991031004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si**  
Nip. 197508182008011008

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurfaindah  
NIM : E022222015  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

**ANALISIS KOMUNIKASI NONVERBAL GURU TERHADAP SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DI SEKOLAH LUAR BIASA LANIANG MAKASSAR**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Agustus 2024

Yang Menyatakan



Nurfaindah

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. atas rahmat dan karuniannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Penelitian tesis ini diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar Magister, pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin. Adapun judul penelitian tesis yang diajukan adalah “Analisis Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Sekolah Luar Biasa Laniang Makassar”.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tesis ini, secara khusus peneliti menyampaikan terima kasih kepada Ayahanda Ramli Ruddin dan Ibunda Hamida selaku kedua orang tua peneliti, karena cinta kasihnya peneliti bisa sampai ke titik ini, beserta kepada suami yang telah banyak memberikan dukungan.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si., selaku Pembimbing I dan Dr. Kahar., selaku Pembimbing II, yang sudah berkenan membagi waktunya untuk membimbing serta membagikan ilmunya.
2. Dr. Sudirman Karnay, M.Si, Dr. Syamsuddin Aziz, M. Phil., Ph.D, Dr. H. Aswar Hasan, M.Si. selaku tim penguji yang senantiasa memberikan kemudahan dalam interaksi untuk proses penyelesaian serta masukan-masukan yang diberikan untuk pelengkap tesis ini.

3. Prof. Dr. H. Muh, Akbar, M.Si, Ketua Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, yang sudah memberikan motivasi untuk bisa menyelesaikan tesis ini.
4. Para Dosen Pascasarja Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin atas segala ilmu yang telah diberikan kepada peneliti. Semoga senantiasa diberikan kesehatan untuk terus mencetak civitas akademika yang berkualitas.
5. Jajaran staf dan pengelola Pascasarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang dengan segala upaya memberikan pelayanan yang maksimal dan membantu proses administrasi.
6. Seluruh informan dalam penelitian yang sudah bersedia membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka terkait topik penelitian.

Semua keluarga besar dan pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu, yang sudah memberikan sumbangsihnya untuk penyelesaian kuliah dan penelitian ini.

Makassar, 15 Agustus 2024

Penulis,



**Nurfaidah**

## ABSTRAK

NURFAINDAH. *Analisis Komunikasi Nonverbal Guru terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Sekolah Luar Biasa Laniang Makassar* (dibimbing oleh Jeanny Maria Fatimah dan Kahar).

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) komunikasi nonverbal guru guru SLB Laniang dengan siswa autis dan (2) penyampaian instruksi atau informasi guru-guru kepada siswa autis melalui gerakan nonverbal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tinjauan terhadap komunikasi nonverbal guru terhadap siswa anak berkebutuhan khusus (autis) menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer dan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Sumber data ada dua, yaitu sumber data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dan sumber data sekunder yang diperoleh dari beberapa guru dan siswa yang merupakan informan pendukung dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian deskripsi data, penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal, seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur, dan sentuhan, memainkan peran penting dalam interaksi antara guru dan siswa autis. Komunikasi nonverbal guru dengan siswa autis di SLB Laniang Makassar adalah guru harus menggunakan strategi dengan memahami psikologi anak autis serta menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yaitu dengan menggunakan bahasa nonverbal. Interaksi simbolik yang terjalin antara guru dengan anak autis itu tidak terlepas dari proses penafsiran. Simbol yang dikomunikasikan oleh anak autis tidak serta merta memunculkan tindakan bagi guru. Makna suatu simbol yang tidak melekat pada suatu objek membuat proses penafsiran tindakan juga penting. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura memberikan landasan penting untuk memahami peran komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar anak autis.

Kata kunci: komunikasi nonverbal, anak berkebutuhan khusus, autis



## ABSTRACT

NURFAINDAH. *An Analysis of Teachers' Nonverbal Communication to Students with Special Needs (Autism) at Laniang Special School of Makassar* (supervised by Jeanny Mara Fatimah and Kahar)

This study aims to analyze (1) nonverbal communication of SLB Lanang teachers with autistic students, (2) delivery of instructions or information from teachers to autistic students through nonverbal gestures. This research used a qualitative study with phenomenological approach. Review on teachers' nonverbal communication to students with special needs (autism) used symbolic interaction theory proposed by Herbert Blumer and social learning theory proposed by Albert Bandura. There were two data sources, namely primary data sources obtained directly from research subjects and secondary data sources obtained from several teachers and students who were supporting informants in this study. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Data analysis included data collection, data reduction, data description presentation, and data conclusion. The results show that nonverbal communication, such as eye contact, facial expressions, gestures, and touch, play an important role in the interaction between teachers and autistic students. Nonverbal communication of teachers with autistic students in SLB Laniang Makassar is that teachers must use strategies by understanding the psychology of autistic children and applying the principles of communication, i.e. by using nonverbal languages. The symbolic interaction that exists between teachers and autistic children is inseparable from the interpretation process. Symbols communicated by autistic children do not necessarily lead to action for the teachers. The meaning of a symbol that is not attached to an object makes the process of interpreting the action also important. Albert Bandura's social learning theory provides an important foundation for understanding the role of teachers' nonverbal communication in the learning process of autistic children.

Keywords: nonverbal communication, children with special needs, autism





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Tinjauan Hasil Penelitian .....	7
B. Tinjauan Teori dan Konsep.....	10
1. Tinjauan Teori .....	10
2. Tinjauan konsep .....	20
C. Kerangka Pikir .....	45
D. Definisi Operasional .....	47
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	51
B. Peran Penelitian .....	51
C. Lokasi Penelitian .....	52
D. Sumber Data .....	52
E. Teknik Pengumpulan Data .....	53

F. Teknik Analisis Data .....	53
G. Jadwal Penelitian .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	56
B. Hasil Penelitian .....	63
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>110</b>
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....</b>	<b>115</b>
<b>Lampiran 2. Tabel Observasi Anak.....</b>	<b>122</b>
<b>Lampiran 3. Dokumentasi.....</b>	<b>148</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>GAMBAR 2. 1</b>	PROSES PERTUKARAN SIMBOL DALAM INTERAKSI...	11
<b>GAMBAR 2. 2</b>	KONSEP BANDURA TENTANG RECIPROCAL DETERMINISM.....	18
<b>GAMBAR 2. 3</b>	GERAKAN ISYARAT .....	28
<b>GAMBAR 2. 4</b>	POLA INTERAKSI GURU.....	32
<b>GAMBAR 2. 5</b>	KERANGKA PIKIR .....	46
<b>GAMBAR 3. 1</b>	KOMPONEN ANALISIS DATA MODEL INTERAKTIF .....	53
<b>GAMBAR 4. 1</b>	STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN PENDIDIKAN LANIANG MAKASSAR.....	59
<b>GAMBAR 4. 2</b>	INTERAKSI SIMBOLIK ANTARA GURU DENGAN ANAK AUTIS .....	96

## DAFTAR TABEL

<b>TABEL 3. 1</b> DATA INFORMAN .....	52
<b>TABEL 4. 1</b> SUSUNAN ORGANISASI SLB LANIANG MAKASSAR.....	60
<b>TABEL 4. 2</b> DAFTAR PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN SLB LANIANG MAKASSAR .....	60
<b>TABEL 4. 3</b> JUMLAH PESERTA DIDIK BERDASARKAN JENIS KELAMIN .....	61
<b>TABEL 4. 4</b> JUMLAH PESERTA DIDIK BERDASARKAN USIA.....	61
<b>TABEL 4. 5</b> JUMLAH SISWA BERDASARKAN AGAMA.....	61
<b>TABEL 4. 6</b> JUMLAH SISWA BERDASARKAN PENGHASILAN ORANG TUA/WALI .....	62
<b>TABEL 4. 7</b> JUMLAH SISWA BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN .	62
<b>TABEL 4. 13</b> UPAYA MEMBERIKAN PEMAHAMAN PADA ANAK <i>AUTISME</i> .....	77
<b>TABEL 4. 14</b> KOMUNIKASI NON VERBAL DI DALAM KELAS.....	107

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus, seperti di jelaskan oleh Maryam Donath Skjorten dalam Tarsidi (2003:42) “adalah pendidikan yang menggunakan setting khusus, seperti kelas khusus, sekolah khusus atau sekolah dengan pengasramaan”. Pendidikan khusus seperti dijelaskan pada pelaksanaannya atau tunadaksa. Pendidikan model ini belum dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak, karena lebih menekankan pendidikan pada keterbatasan atau hambatan anak secara umum.

Dengan pendidikan khusus seperti yang saat ini di lakukan pada anak autis menunjukkan bahwa anak dengan diagnosa medis atau psikologis yang sama, tidak dapat belajar dengan cara yang sama, tetapi tetap membutuhkan cara belajar yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya. Dengan demikian pembelajaran dengan anak berkebutuhan khusus termasuk didalamnya anak autis pembelajaran harus di mulai dengan asesmen dan tidak cukup dengan diagnosa saja.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau *children with special education need* adalah terminology yang di gunakan dalam system pendidikan sebagai pengganti istilah anak cacat atau anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) secara sederhana di deskripsikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan yang

tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagai mana anak-anak normal pada umumnya.

Anak autis memiliki hak yang sama seperti anak normal pada umumnya. Mereka tidak boleh di kucilkan atau bahkan mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari lingkungannya. Salah satunya adalah pendidikan. Orang tua anak autis tidak dapat membiarkan anaknya begitu saja dirumah tanpa mendapat pendidikan atau pembimbingan. Anak autis juga tidak cukup diberi terapi saja, melainkan mereka membutuhkan pendidikan yang layak sesuai kemampuannya. Pendidikan autis adalah yang diberikan kepada mereka yang mengalami penyimpangan perkembangan mental.

Anak autis tidak dapat disamakan dengan anak yang mengalami keterbelakangan mental. Hal ini dikarenakan oleh anak autis tidak memiliki kekurangan dalam mentalnya. Hanya saja anak autis mengalami gangguan dalam masalah komunikasi. Tidak menunjukkan keterampilan linguistik setara dengan anak-anak sebayanya, dan tidak dapat berinteraksi sosial. Oleh karena itu, di perlukan pendidikan khusus untuk anak autis yang tidak sama dengan pendidikan yang memiliki cacat mental.

Adapun penentuan pembelajaran untuk anak autis berpedoman pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Meskipun demikian, Departemen Pendidikan Nasional memberikan keleluasaan bagi setiap sekolah khusus autis dalam menentukan kurikulum. Dalam menentukan kurikulum yang cocok bagi anak autis harus berdasarkan pada

assessment awal di masing-masing sekolah. Penilaian tersebut harus di laksanakan sebelum anak autis di terima di sekolah yang bersangkutan.

Biasanya, penilaian dilakukan melalui wawancara dengan orang tua anak. Hal ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, kendala atau hambatan, serta kondisi anak lingkungan sekitar anak tersebut. Selain itu, penilaian juga dilakukan dengan cara observasi langsung terhadap anak yang bersangkutan dengan waktu yang tidak di tentukan. Setelah itu, pihak sekolah dapat menentukan jenis kurikulum dan terapi yang dapat untuk anak tersebut. Biasanya, kurikulum dan terapi akan di campur dengan permainan sehingga anak senang dan tidak cepat bosan. Salah satu upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan dan pendidiakan anak autisme di perlukan pendidikan intergrasi dan implementasi dalam bentuk grup/kelas (sekolah), individu (one on on) serta pembelajaran individual melalui modovikasi perilaku.

Menurut data kemendikbud ada 112 peserta didik 2023. Pada SLB Laniang Makassar Proses belajar mengajar pada anak yang memiliki kelainan fisik maupun mental diperlukan adanya komunikasi nonverbal yang dapat dipahami oleh mereka, serta latihan keterampilan berkomunikasi guna memberdayakan seorang anak dalam meningkatkan rasa percaya dirinya serta dapat bersosialisasi dengan baik.

Sebaiknya orang tua memilih sekolah autis yang memiliki jumlah siswa terbatas. Biasanyan sekolah autisme yang memiliki jumlah siswa banyak tidak disesuaikan jumlah pengasuh yang dimilikinya. Hal ini berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap anak didiknya.

Padahal, idealnya untuk satu anak penderita autisme di tangani atau di bimbing oleh satu terapis oleh karena itu, oleh orang tua harus memastikan jumlah pengasuh dan siswa yang terdapat dalam sekolah yang bersangkutan proporsional.

Sesuai dengan visi Yayasan Pendidikan Laniang yaitu terlayannya anak berkebutuhan khusus secara optimal melalui Pendidikan, baik secara fisik maupun mental, sehingga anak dapat mandiri, berakhlak mulia dan dapat berperan dimasyarakat serta lingkungan sekolah yang ramah anak dan aman bencana menuju sekolah garis depan.

Hal tersebut dapat terlihat dari hasil observasi yang diketahui bahwa beberapa anak autisme mengalami peningkatan seperti: sudah mampu mengucapkan kata-kata dengan lancar tanpa terputus-putus, semakin lancar dalam berbahasa meskipun masih cadel, kemampuan bersosialisasi juga mengalami peningkatan setelah sering diajak senam fantasi bersama-sama, sudah mulai bisa fokus dan mengucapkan kata sesuai dengan perintah guru, perilaku anak yang dulunya masih susah dikendalikan sekarang sudah berkurang karena fokus perhatian anak meningkat kepada guru sebagai sumber komunikasi setelah guru menjaga kedekatan jarak dengan mereka.

Dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak, seorang guru harus benar-benar memahami psikologi seorang anak dan melayani mereka dengan baik, karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki sifat yang mudah tersinggung, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi anak tersebut untuk tidak mau belajar dan bersekolah.



Pelayanan yang diberikan oleh guru terhadap anak berkebutuhan khusus hendaknya dapat memberikan rasa yang dapat menciptakan suasana sejahtera pada mereka yang mengalami kelainan fisik maupun mental, karena mereka adalah individu yang mengalami masalah sosial, maka guru harus memberikan pelayanan yang benar dan sesuai dengan apa yang mereka perlukan, sehingga mereka yang sudah dilayani tersebut tentu mendapatkan manfaatnya, seperti dapat membantu mengurangi stress, pengendalian diri, lebih sabar dan rileks, serta dapat meningkatkan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana komunikasi non verbal guru terhadap siswa anak berkebutuhan khusus (autis) di sekolah luar biasa laniang makassar.

### **B. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian berbentuk kata tanya yang akan menjadi panduan bagi peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Dari pokok permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Komunikasi nonverbal guru-guru SLB Laniang dengan siswa autis?
2. Bagaimana Penyampaian instruksi atau informasi guru-guru kepada siswa autis melalui gerakan nonverbal?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. menganalisis komunikasi nonverbal guru-guru SLB Laniang dengan siswa autis.
2. menganalisis penyampaian instruksi atau informasi guru- guru kepada siswa autis melalui gerakan nonverbal

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat baik dalam tujuan akademis maupun tujuan praktis. Adapun kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru terhadap literatur akademis di bidang Pendidikan khusus, psikologi, dan komunikasi nonverbal, memperkaya pemahaman kita tentang interaksi guru dan siswa autis dapat menghasilkan panduan praktis yang dapat digunakan oleh praktisi Pendidikan khusus dan guru di lapangan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi nonverbal mereka dalam mengajar anak-anak autisme.

2. Manfaat praktis

Guru dapat membuat adaptasi pribadi dalam cara mereka berinteraksi dengan siswa autis berdasarkan temuan penelitian. Ini dapat mencakup penyesuaian Teknik komunikasi mereka sesuai dengan preferensi dan kebutuhan individu siswa.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Hasil Penelitian

Tinjauan hasil penelitian merupakan bagian laporan penelitian yang menyajikan dan menafsirkan hasil atau informasi yang diperoleh selama penelitian. Bagian ini memberikan kesempatan kepada penulis untuk merangkum, menganalisis, dan menyajikan hasil penelitian secara sistematis. Untuk menunjukkan perbedaan pada penelitian sebelumnya maka dilakukan perbandingan yang meliputi beberapa aspek mengenai : subjek, objek penelitian, dan metode penelitian, teori yang digunakan serta lokasi dan focus dari penelitian tersebut.

**A. *Prisca Oktavia Della. 2014. Metode Komunikasi Non verbal Yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Autis Di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center samarinda. (114-128).***

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif. Menggunakan 3 orang informan sebagai sumber memperoleh data, dengan menggunakan teknik sampling purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif Model Interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah bahwa Komunikasi non verbal pada Paralanguage.

Perbedaan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada penggunaan dan efektivitas metode komunikasi nonverbal tertentu yang

diterapkan oleh guru di yayasan tersebut. Fokusnya melibatkan intervensi atau program khusus yang diterapkan dalam konteks yayasan tersebut. Sedangkan penelitian saat ini lebih bersifat deskriptif, mencakup analisis lebih umum terhadap komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Ini dapat melibatkan pengamatan umum terhadap gaya komunikasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh guru.

**B. *Dhiki Yulia Mahardani. 2016. Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Disekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. Vol 5, No 6.***

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian merupakan seorang siswa autis kelas II di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Data-data yang diperoleh kemudian di analisis, data disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang terkumpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dapat dilakukan subjek berupa komunikasi satu arah dari peneliti ke subjek.

Tujuan penelitian sebelumnya lebih fokus pada pemahaman dan peningkatan kemampuan komunikasi anak-anak autis untuk berinteraksi sosial di sekolah dasar. Upaya mungkin diarahkan pada pengembangan strategi atau intervensi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. sedangkan penelitian ini lebih berkaitan dengan pemahaman dan penilaian terhadap komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh guru

terhadap siswa berkebutuhan khusus, dengan potensi untuk memberikan wawasan tentang praktik pengajaran yang efektif.

**C. Hartopo Eko Putro. 2017. Komunikasi Nonverbal Guru Dan Murid Dalam Pemahaman Pesan Pada Anak Autds Di TKLB Aisyiyah Krian. Vol.2 No.2**

Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif yang mana hanya memaparkan situasi dan peristiwa. Data yang nantinya dihadirkan berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati dan dipaparkannya. Informan pada penelitian ini ada 7 (tujuh) orang yang terdiri dari 1(satu) orang guru TKLB, 3 (tiga) orang tua anak autis dan 3 (tiga) murid autis di TKLB Aisyiyah Krian. Perbedaan Penelitian ini terjadi di TKLB (Taman Kanak-kanak Luar Biasa) Aisyiyah Krian, yang merupakan lingkungan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak-anak autis. Lingkungan ini mungkin memiliki karakteristik yang khusus untuk pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Perbedaan penelitian ini Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini fokus pada pemetaan situasi dan peristiwa di TKLB Aisyiyah Krian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan realitas, memahami perspektif, dan mengeksplorasi pengalaman subjek tanpa mengukur variabel-variabel tertentu secara kuantitatif. Metode penelitian kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman guru, orang tua, dan murid autis diTKLB Aisyiyah Krian. Dengan hanya memaparkan situasi dan

peristiwa, penelitian ini lebih fokus pada interpretasi dan pemahaman konteks daripada mengukur data secara statistik.

## **B. Tinjauan Teori dan Konsep**

### 1. Tinjauan Teori

#### a. Interaksi Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead (Berger, 2004).

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Mulyana, 2002).

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

Menurut Gidden, Sejak era Mead, teori Interaksionisme Simbolik telah jauh dikembangkan oleh ilmuan lainnya, dan di Amerika Interaksionisme Simbolik merupakan rival utama bagi paham fungsionalis. Paham Interaksionisme Simbolik juga membuat seseorang belajar untuk terus-menerus memikirkan objek secara simbolik. Pemikiran simbolik ini pada dasarnya akan membebaskan seseorang tersebut dari pembatasan pengalamannya hanya atas apa yang betul-betul dilihat, didengar, dan dirasakan.(Hikma,2017)



**Gambar 2. 1** Proses Pertukaran Simbol Dalam Interaksi

Simbol yang dipertukarkan meliputi simbol verbal dan simbol nonverbal dalam interaksi di sekolah. Simbol verbal pada interaksi pengajar dan siswa meliputi interaksi yang dilakukan baik di dalam kelas

maupun di luar kelas. Sedangkan simbol nonverbal meliputi kegiatan serta kebiasaan yang dilakukan siswa dan pengajar di sekolah ini.

Pertukaran simbol terjadi melalui interaksi dengan bahasa formal maupun tidak formal. Simbol-simbol tersebut yang mempengaruhi interaksi yang dilakukan pengajar dan siswa dalam memahami suatu makna yang sama. Simbol tersebut tidak disampaikan secara langsung pada siswa namun melalui makna tersirat dalam proses pertukaran simbol secara verbal melalui interaksi.

Simbol-simbol nonverbal tertanam pada siswa dan pengajar serta dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya sehari-hari. Dalam interaksi di luar kelas, terdapat simbol verbal dan nonverbal dalam interaksi yang dilakukan. Simbol verbal dalam interaksi di luar kelas meliputi sharing antara pengajar dan siswa. (Tasya & Mahadika, 2018).

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik (Ardianto, 2007).

#### 1. *Mind* (pikiran)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif.



Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.

## 2. *Self* (diri)

*The self* atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari Cartesian Picture. *The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of symbol*. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu

menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

### 3. *Society* (masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

#### b. Teori Pembelajaran Social

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (*behavioristik*). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian

besar dari prinsip-prinsip teoriteori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Salah satu asumsi paling awal mendasari teori pembelajaran sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Titik pembelajaran dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*). Meskipun manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain (Wahyuni & Fitriani, 2022).

Asumsi awal memberi isi sudut pandang teoritis Bandura dalam teori pembelajaran sosial yaitu: (1) Pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modeling*). (2) Dalam imitation atau modeling individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan. (3) *Imitation* atau *modeling* adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung. (4) Dalam *Imitation* atau *modeling* terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu (seperti kemampuan mengingat dan mengulang) pada pelaksanaan proses peniruan. (5) Mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran, karena saat terjadi

adanya masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya. Bandura yakin bahwa tindakan mengamati memberikan ruang bagi manusia untuk belajar tanpa berbuat apapun. Manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain (Lesilolo, 2018).

*Vicarious learning* adalah pembelajaran dengan mengobservasi orang lain. Fakta ini menantang ide behavioris bahwa faktor-faktor kognitif tidak dibutuhkan dalam penjelasan tentang pembelajaran. Bila orang dapat belajar dengan mengamati, maka mereka pasti memfokuskan perhatiannya, mengkonstruksikan gambaran, mengingat, menganalisis, dan membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi pelajaran.

Bandura percaya penguatan bukan esensi pembelajaran. Meski penguatan memfasilitasi pembelajaran, namun bukan syarat utama. Pembelajaran manusia yang utama adalah mengamati model-model, dan pengamatan inilah yang ters menerus diperkuat.

Fungsi penguatan dalam proses modeling, yaitu sebagai fungsi informasi dan fungsi motivasi. Penguat memiliki kualitas informatif maksudnya, tindakan penguatan dan proses penguatan itu sendiri bisa memberitahukan pada manusia perilaku mana yang paling adaptif. Manusia bertindak dengan tujuan tertentu. Dalam pengertian tertentu, manusia belajar melalui pengalaman mengenai apa yang diharapkan untuk terjadi, dan demikian mereka bisa menjadi semakin baik dalam memperkirakan perilaku apa yang akan memaksimalkan peluang untuk berhasil. Dengan demikian pengetahuan atau kesadaran manusia

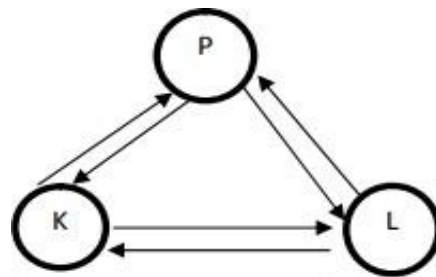
mengenai konsekuensi perilaku tertentu bisa membantu mengoptimalkan efektivitas suatu program pembelajaran.

Selanjutnya, penguat dalam teori pembelajaran sosial dipahami sebagai hal yang memiliki kualitas motivasi. Maksudnya, manusia belajar melakukan antisipasi terhadap penguat yang akan muncul dalam situasi tertentu, dan perilaku antisipasi awal ini menjadi langkah awal dalam banyak tahapan perkembangan. Orang tidak memiliki kemampuan untuk melihat masa depan, tetapi mereka bisa mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi apa yang akan muncul dari perilaku tertentu berdasarkan apa yang mereka pelajari dari pengalaman baik dan buruk yang telah dialami orang lain (dan yang terpenting, tanpa langsung menjalani sendiri pengalaman itu).

Dengan demikian inti dari pembelajaran modeling adalah (1) Mencakup penambahan dan pencarian perilaku yang diamati, untuk kemudian melakukan generalisasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain. (2) Modeling melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru. Tetapi menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain dengan representasi informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan. (3) Karakteristik modeling sangat penting. Manusia lebih menyukai model yang statusnya lebih tinggi daripada sebaliknya, pribadi yang berkompeten daripada yang tidak kompeten dan pribadi yang kuat daripada yang lemah. Artinya konsekuensi dari perilaku yang dimodelkan dapat memberikan efek bagi pengamatnya. (4) Manusia bertindak berdasarkan kesadaran tertentu mengenai apa yang bisa ditiru

dan apa yang tidak bisa. Tentunya manusia mengantisipasi hasil tertentu dari modeling yang secara potensial bermanfaat.

Kajian asumsi penting lain yang perlu dibahas dalam teori belajar sosial Albert Bandura adalah determinisme timbal balik (reciprocal determinism). Menurut pandangan ini, pada tingkatan yang paling sederhana masukan indrawi (sensory input) tidak serta merta menghasilkan perilaku yang terlepas dari pengaruh sumbangan manusia secara sadar. Sistem ini menyatakan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi tiga variabel, lingkungan, perilaku dan kepribadian.



**Gambar 2. 2** Konsep Bandura tentang reciprocal determinism

Fungsi psikologis manusia adalah produk dari interaksi P (perilaku), K (kepribadian) dan L (lingkungan). Inti reciprocal determinism adalah manusia memproses informasi dari model dan mengembangkan serangkaian gambaran simbolis perilaku melalui pembelajaran yang bersifat coba-coba kemudian disesuaikan dengan manusia. Ketiga faktor yang resiprok ini tidak perlu sama kuat atau memiliki kontribusi setara. Potensi relatif ketiganya beragam, tergantung pribadi dan situasinya. Pada waktu tertentu perilaku mungkin lebih kuat pengaruhnya. Namun, di lain waktu lingkungan mungkin memberikan pengaruh paling besar. Meskipun perilaku dan lingkungan terkadang bisa menjadi kontributor

terkuat suatu kinerja namun, kognisilah (kepribadian) kontributor yang paling kuat. Kognisi mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi kognisi. Lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan. Kognisi mempengaruhi lingkungan. Lingkungan mempengaruhi kognisi.

Pola reciprocal determinism ini menggunakan umpan balik, sampai akhirnya menemukan perilaku yang tepat sesuai dengan apa yang dikehendaki. Dengan demikian pembelajaran bukanlah merupakan proses sederhana di mana individu menerima suatu model dan kemudian meniru perilakunya, tetapi merupakan langkah yang jauh lebih kompleks di mana individu mendekati perilaku model melalui internalisasi atas gambaran yang ditampilkan oleh si model, kemudian diikuti dengan upaya menyesuaikan gambaran itu (Rustika, 2022).

Bandura akhirnya memperluas konsep ini dengan nilai diri (self-value) dan keyakinan diri (self-efficacy). Self-efficacy adalah faktor person (kognitif) yang memainkan peran penting dalam teori pembelajaran Bandura. Self-efficacy yakni keyakinan bahwa seseorang biasa menguasai situasi dan menghasilkan perilaku yang positif. Keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengorganisir dan menggerakkan sumber-sumber tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi- situasi yang akan datang.

Menurut Bandura (dalam Hadi Muhmudi, 2014) individu mengamati model bila ia percaya bahwa dirinya mampu mempelajari atau melakukan perilaku yang dimodelkan. Pengamatan terhadap model yang mirip

mempengaruhi Self-efficacy (Kalau mereka bisa, saya juga bisa). Tinggi-rendahnya Self-efficacy berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif untuk menghasilkan empat variabel yang paling bisa diprediksi berikut ini: (1) Bila Self-efficacy tinggi dan lingkungan responsif, hasil yang paling bisa diperkirakan ialah kesuksesan. (2) Bila Self-efficacy rendah dan lingkungan responsif, manusia dapat menjadi depresi saat mereka mengamati orang lain berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang menurut mereka sulit. (3) Bila Self-efficacy tinggi bertemu dengan situasi lingkungan yang tidak responsif, manusia akan berusaha keras mengubah lingkungannya. Mereka mungkin akan menggunakan protes, aktivisme sosial, bahkan kekerasan untuk mendorong perubahan. Namun, jika semua upaya gagal, Bandura berhipotesis bahwa manusia mungkin akan menyerah, mencari alternatif lain, atau mencari lingkungan lain yang lebih responsif. Akhirnya, (4) Bila Self-efficacy rendah berkombinasi dengan lingkungan yang tidak responsif, manusia akan merasakan apati, mudah menyerah dan merasa tidak berdaya.

## 2. Tinjauan konsep

### a. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya di kemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyakdi pakai dari pada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai.

Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang bersifat spontan.



Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (feed back) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah dll (Mulyana, 2010).

#### 1) Komponen Dalam Komunikasi Nonverbal

Berikut beberapa komponen dalam komunikasi nonverbal :

##### a) Kinesics

Kinesics adalah bentuk dalam komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan gerakan, baik bagian tubuh tertentu ataupun tubuh secara keseluruhan. Kinesics pada dasarnya adalah interpretasi bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, gerak mata, penampilan personal dan lainnya. Bahasa tubuh tersebut merupakan penafsiran perasaan, sikap, dan suasana hati yang tidak disadari maupun disadari.

Bidang studi utama dalam kinesics adalah postur dan sikap tubuh. Transmisi dan interpretasi ini bisa sangat berbeda atau bertentangan dengan kata-kata yang diucapkan karena setiap gerakan tubuh menyampaikan makna tertentu. Misalnya, mengangkat alis menunjukkan ketidakpercayaan, menggosok hidung menunjukkan kebingungan dan mengangkat bahu menunjukkan ketidakpedulian. Bahasa tubuh yang dipadukan dengan komunikasi verbal membuat pesan menjadi lebih bermakna.

b) Proxemics

Mengenai bagaimana orang menggunakan ruang fisik untuk menyampaikan pesan. Jarak dan postur tubuh adalah reaksi yang tidak disengaja terhadap fluktuasi atau pergeseran sensorik, seperti perubahan halus dalam suara dan nada suara seseorang. Misalnya individu yang berinteraksi pada jarak dekat cenderung berbicara dengan volume suara yang kecil.

c) Oculesics

Studi tentang peran kontak mata dalam komunikasi nonverbal. Mata adalah aspek yang sangat signifikan dari sinyal nonverbal yang kita kirimkan kepada orang lain. Oculesics merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, yaitu transmisi dan penerimaan makna antara komunikator lewat ekspresi mata. Oculesics dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan sekitar komunikator, konteks pembicaraan, atribut fisik atau karakteristik komunikator, dan perilaku komunikator.

d) Chronemics

Studi tentang penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Cara kita memahami waktu, menyusun waktu dan bereaksi terhadap waktu adalah alat komunikasi yang kuat dan berpengaruh pada tahapan dalam proses komunikasi.

Di berbagai belahan dunia, persepsi akan waktu memainkan peran besar dalam proses komunikasi nonverbal. Persepsi waktu meliputi ketepatan waktu, kesediaan untuk menunggu, dan interaksi. Penggunaan

waktu dapat mempengaruhi gaya hidup, agenda sehari-hari, kecepatan berbicara, gerakan dan berapa lama orang mau mendengarkan.

e) Haptics

Haptics mengacu pada studi tentang sentuhan yang terjadi dalam proses komunikasi nonverbal. Ada enam jenis sentuhan yang berbeda, yaitu positif, playful, kontrol, ritualistik, terkait tugas dan tidak disengaja. Seseorang harus mengetahui efektivitas menggunakan sentuhan saat berkomunikasi dengan lawan bicara.

Grameds juga perlu berhati-hati dan memahami bagaimana sentuhan dapat disalah pahami. Saat kita menggunakan sentuhan saat berinteraksi dengan orang lain, kita perlu memahami toleransi sentuhan setiap orang.

Hal ini karena haptics berkaitan erat dengan latar belakang personal, agama, suku, dan budaya seseorang. Sebagian orang cukup ekspresif dalam berkomunikasi dan menafsirkannya lewat sentuhan, sedangkan kelompok yang lain merasakan ketidak nyamanan dengan sentuhan.

f) Paralinguistics

Studi tentang variasi nada, kecepatan, volume, intonasi bicara dan jeda untuk menyampaikan makna. Paralinguistics dapat diekspresikan secara sadar atau tidak sadar. Kadang-kadang bidang studi paralinguistics terbatas pada suara yang dihasilkan secara vokal.

Paralinguistics mengacu pada kualitas suara, volume, nada, kecepatan, dan ketidak lancarannya yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Ini membantu untuk menyampaikan informasi tentang sikap

pembicara. Terkadang mungkin ada kontradiksi antara apa yang dikatakan seseorang dan apa yang ditunjukkan oleh tindakannya. Dalam kasus seperti itu, tindakan orang tersebut dapat dianggap sebagai gambaran yang lebih benar tentang perasaan dan gagasannya.

g) Penampilan fisik

Penampilan fisik adalah salah satu komponen komunikasi nonverbal yang selalu memberikan kontribusi terhadap bagaimana orang memandang individu. Rambut yang disisir rapi, pakaian formal, dan senyum yang ceria akan selalu memberikan makna lebih daripada kata-kata. Diyakini bahwa penampilan fisik menentukan keberhasilan komunikasi (Suharsono & Dwiantara, 2013).

2) Karakteristik Komunikasi Nonverbal

Menurut Ronald Adler dan George Rodman, komunikasi nonverbal memiliki empat karakteristik yaitu keberadaannya, kemampuannya menyampaikan pesan tanpa bahasa verbal, sifat ambiguitasnya dan keterikatannya dalam suatu kultur tertentu. Eksistensi atau keberadaan komunikasi nonverbal akan dapat diamati ketika kita melakukan tindakan komunikasi secara verbal, maupun pada saat bahasa verbal tidak digunakan (Sendjaja, 2002).

Komunikasi nonverbal akan selalu muncul dalam setiap tindakan komunikasi, disadari maupun tidak disadari. Keberadaan komunikasi nonverbal ini pada gilirannya akan membawa kepada cirinya yang lain, yaitu bahwa kita dapat berkomunikasi secara nonverbal, karena setiap

orang mampu mengirim pesan secara nonverbal kepada orang lain, tanpa menggunakan tanda-tanda verbal.

Karakteristik lain dari komunikasi nonverbal adalah sifat ambiguitasnya, dalam arti ada banyak kemungkinan penafsiran terhadap setiap pelaku. Sifat ambigu atau mendua ini sangat penting bagi penerima (receiver) untuk menguji setiap interpretasi sebelum sampai pada kesimpulan tentang makna dari suatu pesan nonverbal.

Karakteristik terakhir adalah bahwa komunikasi nonverbal terikat dalam suatu kultur atau budaya tertentu. Maksudnya, perilaku-perilaku yang memiliki makna khusus dalam suatu budaya, akan mengekspresikan pesan-pesan yang berbeda dalam ikatan kultur yang lain (Ruliana dan Lestari, 2019).

### 3) Fungsi Komunikasi Nonverbal

Adapun fungsi komunikasi nonverbal, yakni sebagai berikut.

- a) Repetisi, yaitu untuk pengulangan terhadap pesan komunikasi verbal. Jadi, mulutnya mengatakan "ya" dan kepalanya mengangguk.
- b) Substitusi, yaitu untuk menggantikan lambang-lambang verbal. Di mana kata-kata tanpa keluar dari mulutnya, tetapi digantikan dengan anggukan kepala berarti tanda setuju dan dengan gelengan kepala berarti tidak setuju, dan lain-lain.
- c) Kontradiksi, yaitu untuk menolak/memberi makna yang lain terhadap pesan verbal, yakni mulutnya memuji, tetapi mukanya menunjukkan kebencian.

- d) Aksentuasi, yaitu untuk menegaskan terhadap pesan verbal. Contohnya seseorang marah dengan memukul meja dengan sangat keras.
- e) Kompleman, yaitu untuk melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal, contohnya air muka yang menunjukkan sangat sedih. Atau sebaliknya seseorang yang sangat senang, ditandai dengan air muka yang berbinar-binar (Riswandi, 2009).

Pendapat Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, yaitu sebagai berikut :

1. Emblem. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, "saya tidak sungguh-sungguh".
2. Ilustrator. Pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
3. Regulator. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
4. Penyesuai. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respons yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
5. Affect Display. Pembesaran manik mata (pupil dilation) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut atau senang (Mulyana, 2007).

Dale G. Leathers penulis buku *Nonverbal Communication Systems* (dalam Yasir, 2009) menyebutkan alasan mengapa nonverbal sangat penting.

1. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol secara tatap muka maka kita banyak menyampaikan gagasan atau pikiran melalui nonverbal.
2. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal. Seperti gelora rasa rindu seorang kekasih kepada kekasihnya.
3. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi dan keracunan. Contohnya seorang wanita selalu mengatakan tidak dengan lambang verbal, tetapi pria jarang tertipu. Mereka tahu ketika "tidak" diucapkan seluruh tubuhnya mengatakan "ya".
4. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan unruk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan.
5. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal.

#### 4) Tanda Nonverbal

Banyak gerakan tangan kita ditentukan secara kultural. Jadi, isyarat tangan atau tanda gerakan tangan yang sama dapat memiliki arti yang

berbeda bagi anggota-anggota budaya yang lain. Mehrabian (Tubbs & Moss, 1994) berpendapat bahwa 93 persen dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap-muka diperoleh dari tanda-tanda nonverbal, sementara Birdwhistell (1970, dalam Tubbs & Moss, 1994) memperkirakan bahwa 65 persen dari komunikasi semacam itu adalah nonverbal.

Desmond Morris dan rekan-rekannya di Inggris (1979) mengidentifikasi dua puluh tanda atau isyarat penting yang digunakan di Eropa.



**Gambar 2. 3** Gerakan Isyarat

1. Ujung jari dicium (the fingers kiss)
2. Jari-jari disilangkan (the finger cross)
3. Jempol disentuhkan (the nose thumb)
4. Jari tangan dikuncupkan (the hand purse)
5. Pipi digerakkan (the cheek screw)
6. Alis diangkat (the eyelid pull)



7. Lengan ditekuk (the forearm jerk)
8. Lengan diusap (the flat-hand flick)
9. Cincin (the ring)
10. Tanda tanduk tegak (the vertical horn-sign)
11. Tanda tanduk mendatar (the horizontal horn-sign)
12. Buah ara (the fig)
13. Kepala mendongak (the head toss)
14. Leher diusap (the chin flick)
15. Dagus dielus (the cheek stroke)
16. Jempol diacungkan (the thumb up)
17. Gigi digertakkan (the teeth flick)
18. Telinga disentuh (the ear touch)
19. Hidung diketuk-ketuk (the nose tap)
20. Jari tangan membentuk V (the palm-back V-sign).

Selanjutnya, dalam hal pengaplikasian semiotika pada tanda nonverbal, yang terutama penting diperhatikan adalah pemahaman tentang bidang nonverbal. Bidang nonverbal adalah suatu wilayah yang menekankan pentingnya fenomena yang bersifat empiris, faktual, atau konkret, tanpa ujaran-ujaran bahasa. Ini berarti bidang nonverbal berkaitan dengan benda konkret, nyata, dan dapat dibuktikan melalui indera manusia (Budianto, 2001).

Keterhubungan antara subjek dengan objek memiliki keterarahan atau intensionalitas yang tertuju pada objek itu sendiri dan dari objek tersebut akan memperlihatkan (menampilkan) gejala-gejala yang pada

akhirnya akan ditangkap oleh si subjek. Gejala yang ditangkap subjek (secara indrawi) oleh semiotika disebut sebagai "tanda". Gejala tersebut dapat berupa suara/bunyi, warna, bentuk-bentuk tertentu, gaya atau style, gerak tubuh, dan sebagainya dan gejala semacam itu hadir di tengah kehidupan manusia.

#### b. Komunikasi Guru Terhadap Siswa

##### 1) Gaya Komunikasi Guru

Pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Tujuan pendidikan adalah khas atau khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya.

Peran guru biasanya ditunjukkan melalui proses komunikasi yang dominan (*didactic communications process*). *Didactic Communications* merupakan proses yang melibatkan guru dan siswa. Didalam prosesnya seorang guru mendemonstrasikan gaya komunikasi secara spesifik dan sanggup menentukan kemampuannya dalam konteks komunikasi.

Gaya komunikasi terdiri dari karakteristik individual yang berdampak pada cara komunikasi dan hal tersebut mengacu pada cara khusus dalam menerima pesan, kualitas personal dalam menginterpretasi pesan, cara yang spesifik untuk menyampaikan respon, sifat personal yang khusus dalam menyampaikan feedback (Urea, 2013).

Menurut Effendy (Rusnandi, 2011) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang spesifik atau khusus, yakni

menjadikan individu untuk meningkatkan pengetahuan tentang suatu persoalan sehingga individu tersebut menguasainya. Tujuan pendidikan tersebut akan dapat tercapai apabila proses yang dilakukan berjalan komunikatif.

Apabila sebaliknya (tidak komunikatif), maka tujuan pendidikan itu mustahil dapat tercapai. Dalam proses belajar mengajar tidak akan terlepas dengan interaksi. Agar tujuan belajar tercapai maka dalam interaksi tersebut harus didukung dengan komunikasi yang efektif.

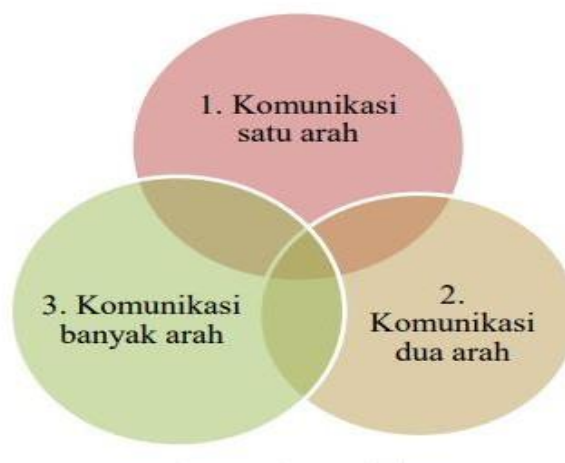
## 2) Komunikasi Guru Dengan Siswa

Haqi (2015) mengemukakan bahwa pengajaran pada dasarnya merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku yang disadari.

Mengajar pada hakikatnya adalah usaha yang direncanakan melalui pengaturan dan penyediaan kondisi yang memungkinkan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sebaik mungkin. Untuk mencapai interaksi belajar mengajar sudah barang tentu adanya komunikasi yang jelas antara guru (pengajar) dengan siswa (pelajar) sehingga terpadunya dua kegiatan yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai pengajaran.

Sering kita jumpai kegagalan pengajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi, untuk itulah guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Ada tiga pola

komunikasi yang dapat di gunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, yaitu komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi.



**Gambar 2. 4** Pola Interaksi Guru

#### 1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah.

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi misalnya guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, sementara siswa mendengarkan keterangan dari guru tersebut. Definisi kegiatan belajar kurang hidup berakibat siswa menjadi pasif atau tidak aktif , dan hanya menunggu interaksi dari guru. Pola interaksi pertama ini cenderung kepada guru yang harus aktif dalam berkomunikasi, sehingga adanya interaksi siswa dengan guru. Komunikasi ini, bersifat menyampaikan pesan dan informasi yang tidak di tanggapi secara langsung, Mulyadi (2006).

#### 2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Riyadi (2019) menjelaskan bahwa komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi sehingga keduanya dapat saling memberi dan menerima. Misalnya setelah guru memberi penjelasan pelajaran kepada siswanya, kemudian guru memberi pertanyaan kepada siswanya dan siswa menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dapat menghidupkan suasana belajar. Guru dengan siswa sama-sama berinteraksi satu sama lain, menjalin komunikasi agar meningkatkan pemahaman.

### 3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi.

Yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antar guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Misalnya guru mengadakan diskusi dalam kelas.

#### c. Anak Berkebutuhan Khusus

Terdapat beberapa istilah bagi anak-anak yang berbeda dengan yang lain pada umumnya, diantaranya ialah anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa. Istilah anak berkebutuhan khusus adalah istilah terbaru yang digunakan dan merupakan alih bahasa dari *child with special needs* yang digunakan secara internasional.

Istilah anak berkebutuhan khusus ini dirasa lebih tepat karena tidak hanya yang memiliki kekurangan yang perlu penanganan khusus, melainkan yang memiliki kelebihan juga membutuhkan

penanganan khusus di dalam bidang pendidikan. Definisi anak berkebutuhan khusus menurut Mangunsong ialah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas, asejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas- tugas sekolah metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.

#### d. Anak Autis

##### 1) Pengertian Anak Autis

Autis/autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang kompleks dan ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku terbatas, berulang-ulang dan karakter stereotip. Gejala autis muncul sebelum 3 tahun pertama kelahiran sang anak, tetapi tiap anak gejala autisnya berbeda-beda.

Autisme adalah gangguan neurologis dalam perkembangan otak. Gejalanya biasa muncul pada anak-anak yang tampak tumbuh normal, sampai usia antara satu hingga tiga tahun. Penyandang autis biasanya menunjukkan ketidakmampuan bergaul, dan ada masalah berimajinasi, kegiatan fisik dan kebahasaan. Beberapa orang penyandang autis berkondisi nonverbal, tetapi yang lain dapat berbicara dan berkomunikasi dengan lebih normal.

Menurut Sutadi (Yosfan Azwandi, 2005) berpendapat bahwa autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Anak dengan penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain dengan baik, dikarenakan kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain.

Menurut Suhartini (dalam Yosfan Azwandi, 2005:16). Autisme adalah gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang: interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas. Masalah perkembangan mental pada individu autisme dapat diamati dari perilaku yang ditunjukkan, sebagian besar tidak sesuai dengan harapan lingkungannya. Sifatnya yang suka menyendiri dan sibuk dengan aktivitas sendiri, sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan adalah bentuk-bentuk hambatan yang melekat pada individu autisme.

Leo Kanner (dalam Handoyo, 2004) menyatakan autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri, penyandang autisme seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri. Berdasarkan pendapat Kanner ini banyak guru dan orangtua menganggap anak yang tidak dapat melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar diidentikan sebagai anak autisme, padahal tidak

sedikit anak tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan disebabkan oleh masalah-masalah yang bersifat psikologis

Autis merupakan suatu kumpulan sindrom (gejala-gejala) akibat kerusakan syaraf, dan mengganggu perkembangan anak. Perilaku hiperaktif adalah sebagai gangguan perkembangan dalam peningkatan aktivitas motorik yang menyebabkan aktivitas anak-anak tidak lazim dan cenderung berlebihan yang sering kali berjalan mondar-mandir tanpa tujuan (Danuatmaja, 2011). Mif Baihaqi dan Sugiarmim (2005) menjelaskan autis merupakan suatu gangguan yang kompleks dan berbeda-beda dari ringan sampai berat dan mengalami tiga bidang kesulitan, yaitu komunikasi, imajinasi, sosialisasi.

Autis merupakan bagian dari anak berkelainan dan mempunyai tingkah laku yang khas, memiliki pikiran yang terganggu dan terpusat pada diri sendiri serta hubungan yang miskin terhadap realitas eksternal. Autis adalah gangguan perkembangan pada anak, oleh karena itu diagnosis ditegakkan dari gejala-gejala yang nampak dan menunjukkan adanya penyimpangan dari perkembangan yang normal sesuai umurnya (Sumarna, 2004).

Para ilmuwan berpikir bahwa ada hubungan genetika dan lingkungan. Mengetahui penyebab pasti dari autisme sangat sulit karena otak manusia sangat rumit, otak mengandung sel saraf lebih dari 100 miliar neuron, setiap neuron mungkin memiliki ratusan atau ribuan sambungan yang membawa pesan ke sel saraf lain di otak dan tubuh. Neurotransmitter menjaga neuron bekerja sebagaimana mestinya, seperti



anda dapat melihat, merasakan, bergerak, mengingat, emosi pengalaman, berkomunikasi dan melakukan banyak hal penting lainnya.

Secara historis para ahli dan peneliti dalam bidang autisme mengalami kesulitan dalam menentukan seseorang sebagai penyandang autisme atau tidak, pada awalnya diagnosa disandarkan pada ada atau tidaknya gejala, namun saat ini para ahli setuju bahwa autisme merupakan sebuah kontinum. Gejala-gejala autisme dapat dilihat apabila seorang anak memiliki kelemahan di tiga domain tertentu, yaitu sosial, komunikasi, dan tingkah laku yang berulang.

Rudi Sutadi (2002) menyatakan bahwa anak autis adalah gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan bereaksi (berhubungan) dengan orang lain, karena penyandang autis tidak mampu berkomunikasi verbal maupun non verbal.

#### a) Gejala Anak Autis

Adapun gejala-gejala anak autisme yang sering muncul perilakunya dia tidak dapat mengontrol emosinya saat marah. Hal ini sesuai dalam DSM-IV (Diagnostic Statistical Manual) adalah sebagai berikut:

1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang ditunjukkan oleh paling sedikit dua di antara yang berikut ini:

a. Ciri gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku nonverbal (bukan lisan) seperti kontak mata,

ekspresi wajah, gesture, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial.

- b. Ketidakmampuan mengembangkan hubungan pertemanan sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- c. Ketidakmampuan turut merasakan kegembiraan orang lain.
- d. Kekurangmampuan dalam berhubungan emosional secara timbal balik dengan orang lain.

2) Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi yang ditunjukkan oleh paling sedikit satu dari yang berikut ini:

- a. Keterlambatan atau kekurangan menyeluruh dalam berbahasa lisan (tidak disertai usaha untuk mengimbangnya dengan penggunaan gesture atau mimik muka sebagai cara alternatif dalam berkomunikasi).
- b. Ciri gangguan yang jelas pada kemampuan untuk memulai atau melanjutkan pembicaraan dengan orang lain meskipun dalam percakapan sederhana.
- c. Penggunaan bahasa-bahasa yang repetitif (diulang-ulang) atau stereotip (meniru-niru) dan bersifat aneh.
- d. Kurang beragamnya spontanitas dalam permainan pura-pura atau meniru orang lain yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

3) Pola minat perilaku yang terbatas, repetitif, dan stereotip seperti yang ditunjukkan oleh paling tidak satu dari yang berikut ini:

- a. Meliputi keasyikkan dengan satu atau lebih pola minat yang terbatas atau stereotip yang bersifat abnormal baik dalam intensitas maupun fokus.
- b. Kepatuhan yang tampaknya didorong oleh rutinitas atau ritual spesifik (kebiasaan tertentu) yang nonfungsional (tidak berhubungan dengan fungsi).
- c. Perilaku gerakan stereotip dan repetitif (seperti terus menerus membuka-tutup genggamannya, memuntir jari atau tangan atau menggerakkan tubuh dengan cara yang kompleks).
- d. Keasyikkan yang terus-menerus terhadap bagian-bagian dari sebuah benda. Sesuai dengan pernyataan di atas siswa Autisme ini sering timbul perilaku yang demikian yang mana sering mengoceh dan kadang-kadang terlihat gelisah selama proses belajar mengajar (PBM). Hal ini membuat proses pembelajaran pun terganggu yang membuat siswa lain tidak fokus dan hilang konsentrasi.

#### b) Jenis-Jenis Autis

Ada beragam jenis autisme yang di derita anak autis. Beragamnya jenis autis ini memengaruhi penanganan dan terapi yang harus dilakukan.

Jenis autis lainnya di antaranya :

- a. Gangguan pada kemajuan verbal YTT atau PDD-NOS

Jenis autisme ini biasanya muncul gejala pada gangguan perkembangan perilaku, komunikasi, dan interaksi namun tidak begitu parah dari pada autisme masa kanak.

b. Sindroma Red

Autisme jenis ini merupakan autisme yang bisa diketahui ketika anak menginjak usia 6 bulan. Gejala yang ditunjukkan autisme jenis ini adalah perkembangan ukuran kepala yang tidak normal, tangan sering melakukan tindakan yang tidak terkendali dan kontrol yang hilang. Anak juga lebih sering menyendiri penderita autisme sindroma red juga sering mengalami gangguan pernapasan dan tubuhnya menjadi kaku. Setelah itu, anak bisa kejang dan mengalami pertumbuhan yang tidak normal.

c. Disintegrasi masa kanak

Gejala yang sering terlihat pada anak autisme jenis ini adalah muncul pada anak berusia tiga tahun. Pada usia tersebut, anak sudah dapat berbicara dengan lancar. Akan tetapi, anak mengalami kemunduran yang cepat dan dramatis. Hal ini dikarenakan oleh anak tiba-tiba kehilangan kemampuan bicaranya dan menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya.

d. Sindrom Asperger

Tidak seperti anak autisme pada umumnya, penyandang autisme ini baru dapat terdeteksi pada saat berusia 6-11 tahun. Penderita autisme jenis ini dapat berbicara dengan lancar namun tidak dapat

komunikasi tmbal baik dengan baik. Dia hanya mampu berbicara satu arah saja. dia mampu mengutarakan pendapatnya, namun tidak dapat mencerna apa yang dibicarakan oleh temannya. Anak harus belajar bagaimana mengetahui makna dari ekspresi orang lain.

Ciri utama dari anak penderita autis ini adalah sering menjalankan aturan orang lain dengan kaku. Misalnya saja, ketika dia di ajarkan untuk menengok kanan kiri sebelum menyebrang jalan. Hal ini akan dia terapkan dimana saja, tidak peduli kondisi apakah kondisi jalan itu sepih atau hanya jalan kecil saja. tidak seperti kebanyakan anak autis, anak Asperger memang tidak menunjukkan keterlambatan bicara, punya kosa kota yang sangat baik, walaupun agak sulit untuk mengerti bahasa "humor dan ironi". Merekapun kebanyakan mempunyai intelegensi yang cukup baik bahkan diatas rata-rata. Oleh karena itu, biasanya secara akademik mereka tidak bermasalah, dan mampu mengikuti pelajaran di sekolah umum dengan baik (Sutadi, 2002).

Sementara itu, berdasarkan respons yang ditunjukkan oleh anak autisme di bedakan menjadi 3 yaitu:

1. Autism ringan

Penderita autis me ini masa dapat memberikan respons pada rangsangan ringan yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Jika dia di panggil, dia akan menoleh atau menatap ke arah si

pemanggil meskipun sebentar. Akan tetapi, dia akan kembali asyik dengan dunianya sendiri,

## 2. Autis sedang

Gejala yang timbulkan oleh autisme tipe ini adalah penderita akan memberikan respons pada rangsangan atau stimulus yang kuat. Misalnya, jika ada orang memaksanya untuk mengarahkan kepala untuk menatap matanya, dia akan melakukannya.

## 3. Autism berat

Autis jenis ini merupakan autisme paling parah di antara yang lain. Penderita tidak dapat menerima rangsangan atau stimulus yang diberikan. Dia hanya akan diam saja seolah –oleh dia tidak melihat, merasa dan mendengar apapun. Dalam kondisi seperti ini lah biasanya anak autis ini mendapat tanggapan negatif dari lingkungan sekitarnya (Townsend, 2009).

## d. Faktor penyebab autisme

### 1. Autis klasik

Autism klasik terjadi manakalah kerusakan saraf sudah terdapat sejak lahir. Kerusakan ini terjadi karena sewaktu mengandung, ibu terinfeksi virus, seperti rubella atau terpapar logam berat berbahaya seperti merkuri dan timbal yang berdampak mengacaukan proses pembentukan sel-sel saraf di otak janin.

### 2. Autisme regresif

Autism ini muncul pada saat anak berusia antara 12-24 bulan. Sebelumnya perkembangan anak relatif normal, namun tiba-tiba saat usia anak menginjak 2 tahun kemampuan anak merosot. Yang tadinya sudah bisa membuat kalimat 2 sampai 3 kata berubah diam dan tidak lagi berbicara. Anak terlihat acuh dan tidak mau melakukan kontak mata. Kesimpulan yang beredar di kalangan ahli menyebutkan autisme regresif muncul karena anak terkontaminasi langsung oleh faktor pemicu. Yang paling di sorot adalah paparan logam berat terutama merkuri dan timbal dari lingkungan (Sutadi, 2002).

e. Sekolah Luar Biasa (SLB)

1) Pengertian SLB

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan khusus yang dirancang untuk melayani kebutuhan pendidikan anak-anak dengan disabilitas atau kebutuhan khusus. Menurut Suparno (2007), Sekolah Luar Biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Menurut Mangunsong (1998), Sekolah Luar Biasa adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau kelainan perilaku.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang

memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Dr. Frieda Mangunsong dan kawan-kawan dalam bukunya "Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa" pada tahun 1998, pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau kelainan perilaku. Pada umumnya pendidikan luar biasa diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa.

## 2) Sistem pendidikan sekolah luar biasa

Menurut Santoso (2012), terdapat dua jenis sistem pendidikan di Sekolah Luar Biasa, yaitu sebagai berikut:

### 1. Sistem pendidikan segregasi

Sistem pendidikan dimana anak berkelainan terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Penyelenggaraan sistem pendidikan segregasi dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal.

Keuntungan sistem pendidikan segregasi, yaitu:

- 1) Rasa ketenangan pada anak luar biasa.
- 2) Komunikasi yang mudah dan lancar.
- 3) Metode pembelajaran yang khusus sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak.
- 4) Guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa.
- 5) Sarana dan prasarana yang sesuai.



Kelemahan sistem pendidikan segregasi, yaitu:

- 1) Sosialisasi terbatas.
- 2) Penyelenggaraan pendidikan yang relatif mahal.

## 2. Sistem Pendidikan Integrasi

Sistem pendidikan luar biasa yang bertujuan memberikan pendidikan yang memungkinkan anak luar biasa memperoleh kesempatan mengikuti proses pendidikan bersama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan diri secara optimal.

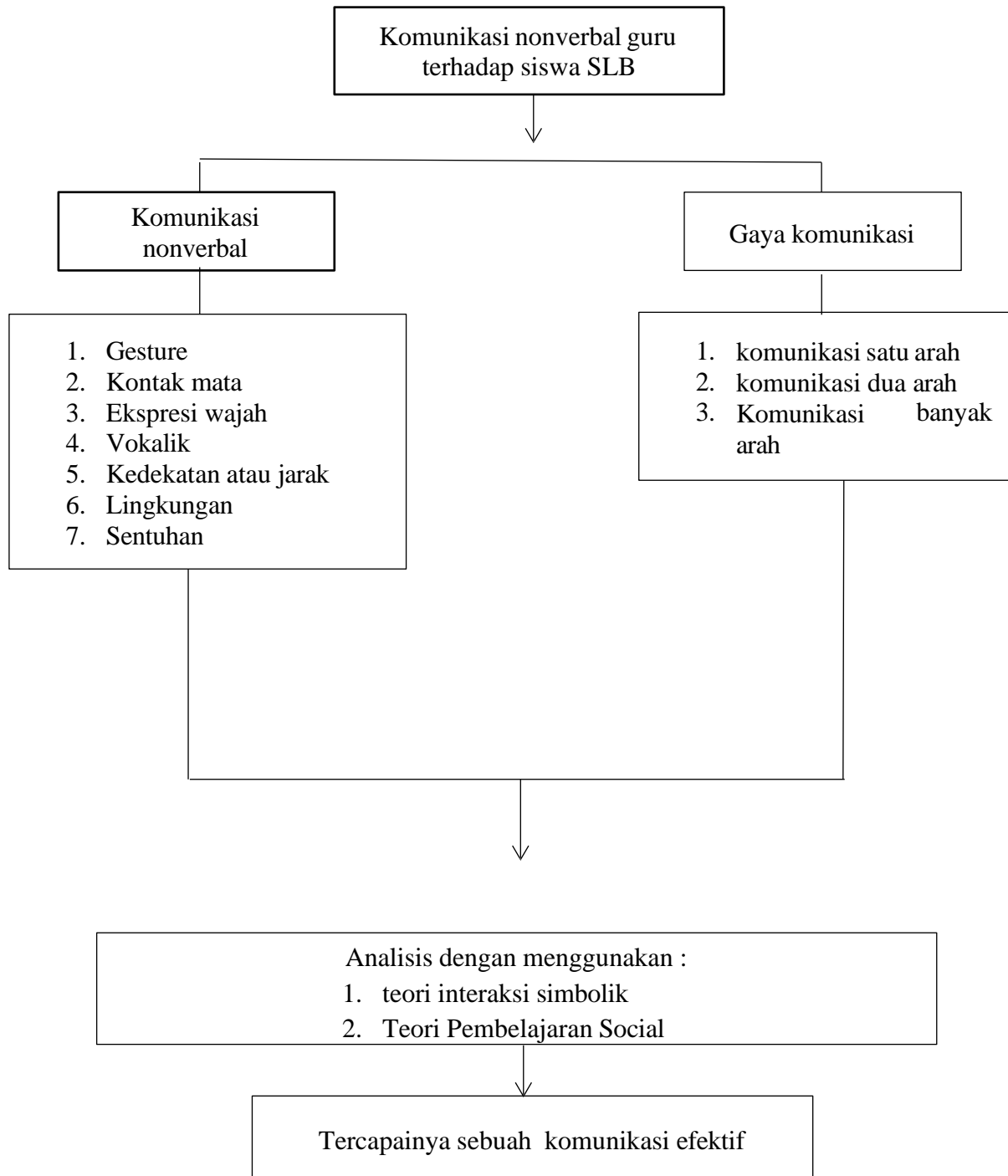
Keuntungan sistem integrasi, sebagai berikut:

- 1) Merasa diakui haknya dengan anak normal terutama dalam memperoleh pendidikan.
- 2) Dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuan secara optimal.
- 3) Lebih banyak mengenal kehidupan orang normal.
- 4) Mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 5) Harga diri anak luar biasa meningkat.

### **C. Kerangka Pikir**

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang kerap dimunculkan oleh anak-anak penderita autisme. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dilakukan pengamatan pada anak-anak autisme dalam proses pembelajaran dengan guru di dalam kelas. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara kepada guru kelasnya untuk memastikan hasil observasi serta bagaimana para guru menerjemahkan arti dari komunikasi nonverbal

dengan menggunakan interaksi simbolik dari siswa tersebut sehingga berlangsungnya proses pembelajaran dikelas.



**Gambar 2. 5** Kerangka Pikir

#### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan unsur penting dalam penelitian, agar terciptanya sebuah data yang akurat, terdapat sebuah pokok penelitian yang memerlukan pembahasan yang mendalam untuk membuat definisi operasional menjadi lebih tepat, dalam penelitian yang berjudul “Analisis Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Sekolah Luar Biasa Laniang Makassar” yang mempunyai konsep antara lain:

##### **1. Komunikasi nonverbal**

Manusia berkomunikasi menggunakan verbal dan nonverbal, komunikasi menggunakan nonverbal biasa disebut isyarat atau bahasa diam (silent language). Komunikasi nonverbal adalah komunikasi isyarat yang berarti menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi tidak dengan menggunakan suara/kata-kata. Pesan atau simbol-simbol pada nonverbal sulit bagi kita untuk mengetahuinya jika kita tidak pelajarnya. Misal seperti mengatakan “iya” kalau nonverbal akan mengangguk- anggukkan kepala yang berarti tandanya dia mengatakan “iya”. komunikasi nonverbal adalah bahasa komunikasi yang sebenarnya kita juga pelajari, seperti contoh yang sudah saya jabarkan diatas, namun bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal sendiri bahasa yang kompleks, terdapat banyak kosa-kata yang harus kita pelajari agar kita bisa berkomunikasi dengan teman-teman yang memakai bahasa isyarat. Komunikasi nonverbal sendiri meliputi aspek bahasa yang tidak seperti verbal pada umumnya.

Sebuah studi yang dilakukan Albert Mehrabian (1971) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vocal suara, dan 55% dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal.

a) Alat ukur definisi operasional

Agar Definisi operasional dalam penelitian ini dapat diukur dan diobservasi. Perlu adanya rumusan terlebih dahulu agar sejalan dengan penelitian yang sedang dibuat. Definisi operasional adalah sebuah definisi yang didasarkan kepada sifat dan pengamatan yang terjadi, serta mempunyai rumusan yang jelas dan tentu saja tidak membingungkan. Definisi operasional termasuk dalam unsur penting didalam penelitian maka dari itu sebuah data yang diperoleh harus tepat dan akurat. Proses definisi operasional mempermudah peneliti untuk melakukan sebuah penelitian, terdapat beberapa poin-poin yang peneliti buat :

1. Gesture (kinesik) dan postur tubuh contoh-contoh gerakan dan postur tubuh yang dilakukan seseorang dengan makna psikologisnya (Forsyth, 1999):
  - a. tangan terbuka: keterbukaan pikiran
  - b. tangan didada, membuka lengan dan tangan,menepuk tangan
  - c. menggosok-gosokkan telapak tangan

- d. kepala dimiringkan
- e. mengangguk berlebihan
- f. napas pendek, berseru, mengepalkan tangan

2. kontak mata (Eye Contact)

kontak mata menunjukkan rasa percaya diri, di antara pembicara dan pendengar.

3. ekspresi wajah (Facial Ekspressions)

Ekspresi wajah disini dimaksudkan agar ketika kita berkomunikasi dengan teman, mereka akan memahaminya dengan melihat ekspresi wajah kita seperti apa, misal marah, sedih, senang, gelisah, takut, itu bisa dilihat dari ekspresi wajah kita seperti apa.

4. paralinguistic (Vokalik)

Yang dimaksudkan dengan paralinguistic adalah mempelajari tentang vocal atau volume suara yang dikeluarkan ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, contohnya seperti, tertawa, pekikan, rintihan, dan suara-suara seperti uh, hus, sst.

5. kedekatan atau jarak (Proxemics)

Proxemics adalah sebuah ruang, yang di mana mengartikan sebuah jarak sehingga kita bisa berkomunikasi dengan orang lain, jarak disini dimaksudkan seperti tempat/lokasi posisi berbeda, jarak ini juga di tentukan seberapa dekat kita atau akrab dengan orang lain/jarak juga bisa diartikan sebagai suatu hubungan.

## 6. Lingkungan

Lingkungan berperan penting untuk bisa berkomunikasi dengan sekitar dan menyampaikan pesan-pesan tertentu, seperti halnya penggunaan ruang, jarak dan warna.

## 7. sentuhan (Haptics)

Sentuhan disini ialah ketika kita berkomunikasi dengan teman mereka cenderung akan memberikan sebuah sentuhan.